

**PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM SELAWAT DULANG
DI PAUH IX KELURAHAN KURANJI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**WILDA MUSTIKA
NIM 2009/14578**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Selawat
Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota
Padang: Kajian Sosiologi Sastra
Nama : Wilda Mustika
NIM : 14578/2009
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.
NIP 19501010 197903 1 007

Pembimbing II,

Zulfadhli, S.S., M.A.
NIP 19811003 200501 1 001

Ketua Jurusan,

Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Wilda Mustika
NIM : 14578/2009

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang
di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang:
Kajian Sosiologi Sastra**

Padang, Januari 2014

Tim Penguji,

1. Ketua : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.
2. Sekretaris : Zulfadhli, S.S., M.A.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin, Nst, M.Hum.
5. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

Wilda, Mustika. 2014. “Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: Kajian Sosiologi Sastra”. *Skripsi*. Padang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: Kajian Sosiologi Sastra, (2) faktor penyebab pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam selawat dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: Kajian Sosiologi Sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, teknik catat dan teknik rekam. Data diolah dan dianalisis melalui tahap-tahap berikut *Pertama*, mengidentifikasi data yang sudah dikumpulkan. *Kedua*, mengklasifikasikan data. *Ketiga*, menganalisis data sesuai dengan teori. *Keempat*, menginterpretasikan data. *Kelima*, menarik kesimpulan dan membuat laporan.

Berdasarkan temuan penelitian terhadap pergeseran dalam selawat dulang di pauh IX kelurahan kuranji kecamatan kuranji kota padang, peneliti menyimpulkan (1) bentuk pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Nagari Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang kajian Sosiologi Sastra. Bentuk pergeseran tersebut diakibatkan masuknya unsur modernisasi dalam kesenian tradisional Selawat Dulang. Bentuk tersebut meliputi syair, nyanyian atau lagu, pakaian, waktu pelaksanaan dan pasangan tukang selawat dulang. (2) faktor penyebab pergeseran nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Nagari Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: Kajian Sosiologi Sastra. Penyebab bergesernya nilai budaya tersebut meliputi pengaruh modernisasi, tuntutan masyarakat (penikmat) dan masuknya budaya luar yang tidak mampu disaring oleh masyarakat. Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah 1) bagi para pendidik atau gur semoga bisa menampilkan selawat dulang jika materinya berkaitan dengan sastra lisan, 2) bagi grup selawat dulang semoga tidak menghilangkan nilai budaya yang khas dalam kesenian tersebut, 3) masyarakat, semoga dapat melestarikan selawat dulang yang ada di daerahnya masing-masing.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Di dalam penulisan skripsi ini, peneliti menemui berbagai hambatan dan rintangan. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada (1) Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A. sebagai pembimbing I, (2) Zulfadhli, S.S. M.A. sebagai pembimbing II dan juga selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Dr. Ngusman Abdul Manaf. M.Hum, selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (5) informan yang telah bersedia memberikan informasi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan di dalam penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk penyempurnaan di masa yang akan datang.

Padang, Januari 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Sastra Lisan	6
2. Pengertian Selawat Dulang	8
3. Selawat Dulang sebagai Bentuk Sastra Lisan	10
4. Fungsi Selawat Dulang sebagai Sastra Lisan.....	11
5. Hakikat Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau	12
6. Sosiologi Sastra.....	17
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	23
B. Data dan Sumber Data.....	23
C. Informan Penelitian	24
D. Instrumen Penelitian.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	25
G. Teknik Pengabsahan Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Bentuk Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: Kajian Sosiologi Sastra	26
1. Pergeseran dalam Aspek Syair Selawat Dulang	26
2. Pergeseran dalam Aspek Irama atau Nyanyian Selawat Dulang ...	29
3. Pergeseran dalam Aspek Pakaian dalam Selawat Dulang	29

4. Pergeseran dalam Aspek Waktu Pelaksanaan dalam Selawat Dulang	30
5. Pergeseran dalam Aspek Pasangan Tukang Selawat Dulang	31
B. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: Kajian Sosiologi Sastra	32
1. Pengaruh Modernisasi	32
2. Tuntutan Penonton (Masyarakat)	32
3. Pengaruh Teknologi	33
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	34
B. Implikasi terhadap Pembelajaran	35
C. Saran	36
 KEPUSTAKAAN	38
LAMPIRAN	40

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Konseptual	22
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	40
Lampiran 2 Transkrip data Syair Selawat Dulang (baru)	41
Lampiran 3 Terjemahan transkrip data Syair Selawat Dulang	43
Lampiran 4 Transkrip data Syair Selawat Dulang (lama).....	45
Lampiran 5 Terjemahan transkrip data Syair Selawat Dulang	47
Lampiran 6 Biodata Informan	49

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki banyak ragam budaya, yang tercermin dalam pola dan gaya hidup masing-masing daerah. Hal-hal itulah yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karyanya. Dengan karya sastra pengarang mencoba mencurahkan keterbukaan cakrawala melalui interaksi antara pemahaman tentang budaya lokal yang dikuasai dengan penyerapan terhadap budaya lain yang dikenalnya. Karya sastra merupakan refleksi dari sistem sosial, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem politik, dan sistem kepercayaan yang ada dalam kelompok masyarakat. Minangkabau merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki ragam budaya, salah satunya sastra lisan Minangkabau. Bentuk sastra lisan Minangkabau ini antara lain pantun, petatah-petitih, mantra, hikayat, kaba, dan selawat dulang.

Sastra lisan Minangkabau memperlihatkan keragaman, baik dari segi bentuk, penciptaan, maupun pewarisan. Di dalam penyampaian, terdapat sastra lisan yang disampaikan oleh individu maupun sekelompok orang. Sastra lisan ini merupakan bagian tradisi Minangkabau yang isinya mengandung nasihat-nasihat dan nilai-nilai yang harus dipedomani oleh setiap warganya yang diungkapkan dalam bentuk karya sastra seperti indang, dongeng, selawat dulang, dan cerita-cerita rakyat lainnya yang disampaikan tanpa teks dan telah

dipersiapkan sebelumnya, salah satunya Selawat Dulang yang disampaikan dari mulut ke mulut, kemudian baru ada usaha untuk menuliskannya.

Selawat Dulang adalah salah satu karya sastra lisan Minangkabau. Selawat Dulang merupakan suatu pertunjukan yang biasa ditampilkan untuk memperingati hari-hari besar agama Islam seperti maulid nabi, Israk Mikraj, Idul Adha, khatam Quran dan acara-acara besar agama Islam lainnya. Biasanya pertunjukan Selawat Dulang dilaksanakan pada malam hari, tetapi sebagian daerah ada juga melaksanakan pertunjukan Selawat Dulang ini dari malam sampai siang hari. Setiap Pertunjukkan Selawat Dulang ini biasanya minimal terdiri atas dua grup. Setiap grup terdiri atas dua orang. Penampilan Selawat Dulang ini dilaksanakan secara bergantian.

Di dalam Selawat Dulang banyak terdapat nilai-nilai sosial dan budaya, namun pada akhir-akhir ini telah banyak terjadi pergeseran nilai-nilai tersebut, hal ini disebabkan karena pengaruh era globalisasi dan teknologi yang kian hari pengaruhnya tidak dapat dibendung. Masyarakat Minangkabau sudah banyak bersentuhan dengan budaya luar, hal itu tidak dapat dipungkiri karena masyarakat Minangkabau itu sendiri tidak dapat menutup diri dari pengaruh modernisasi.

Masyarakat Minangkabau pada saat ini kurang mengetahui dan memahami tentang Selawat Dulang, khususnya generasi muda. Mereka lebih paham seni atau budaya luar yang dianggap lebih modern, bagi mereka kesenian tradisional Minangkabau, khususnya selawat dulang dianggap tidak berpretise, dalam arti Selawat Dulang ini dianggap kuno. Nilai-nilai yang terkandung dalam syair ini

seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, akan tetapi masyarakat Minangkabau lebih cenderung berkiblat ke budaya barat.

Masuknya budaya luar karena kemajuan teknologi adalah salah satu pemicu terjadinya pergeseran nilai budaya di Minangkabau. Budaya luar tidak hanya mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Minangkabau, tetapi juga mempengaruhi karya sastra yang ada di Minangkabau. Salah satu sastra lisan yang mengalami pergeseran nilai budaya, disebabkan oleh faktor masuknya budaya luar adalah Selawat Dulang.

Dampak dari masuknya budaya luar ke Minangkabau tidak hanya mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sastra Minang, khususnya Selawat Dulang. Syair dari Selawat Dulang itu sendiri telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan, dahulu syair Selawat Dulang lebih mengutamakan pujian-pujian terhadap nabi, kisah perjuangan nabi, dan kejadian manusia. Nyanyian yang disampaikan hanya bertemakan religi, Namun pada saat ini sudah mengalami perubahan atau pergeseran dalam syair tersebut. Hal ini disebabkan, para grup Selawat Dulang sudah banyak memasukan unsur budaya luar di dalam pertunjukkan tersebut seperti, lagu pop, lagu India, lagu Batak, lagu Jambi, dan lagu berbahasa Inggris.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap pergeseran nilai budaya dalam selawat dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Selama pengamatan di lapangan, banyak masyarakat yang kurang merespon dengan baik selawat dulang

tersebut. Selain itu dalam syair pun nilai-nilai budaya Minang telah banyak yang mengalami pergeseran.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: kajian sosiologi sastra”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: kajian sosiologi sastra?

D. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, apa sajakah bentuk-bentuk pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam selawat dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang; kajian sosiologi sastra? *Kedua*, apa faktor penyebab pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam selawat dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: kajian sosiologi sastra?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini mempunyai dua tujuan sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: kajian sosiologi sastra. *Kedua*, mendeskripsikan faktor penyebab pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam selawat dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: kajian sosiologi sastra.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat oleh berbagai pihak. Pihak-pihak yang dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, guru, sebagai penambah wawasan untuk di jadikan bahan ajar yang berkaitan dengan sastra lisan Minangkabau yaitu kesenian tradisional Minangkabau. *Kedua*, peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan di bidang sastra lisan Minangkabau yaitu selawat dulang. *Ketiga*, peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian pergeseran nilai budaya minang yang lebih mendalam, lebih lengkap, lebih terperinci dan lebih sempurna dari sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, (1) hakikat sastra lisan, (2) pengertian Selawat Dulang, (3) Selawat Dulang sebagai bentuk sastra lisan, (4) fungsi Selawat Dulang sebagai sastra lisan, (5) sosiologi sastra, (6) hakikat pergeseran nilai budaya.

1. Hakikat Sastra Lisan

Sastra merupakan suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya. Penulisan sastra telah terbukti sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi ini memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat. Di samping itu, sastra juga membantu memori manusia dalam melakukan penerusan budaya antar generasi. Sedyawati (1998:3) menjelaskan bahwa dengan tulisan, volume substansi yang ditransfer dapat lebih besar daripada yang lazimnya dapat dilakukan melalui sarana lisan. Selain itu, pedoman sumber tradisi menjadi lebih kukuh karena tertulis dan sewaktu-waktu dapat dibaca kembali atau disalin.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai daerah dan tiap daerah mempunyai ciri dan karya tersendiri yang turut serta mewarnai karya sastra Indonesia. Menurut Jassin (1983:4), Karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam dari perjalanan hidupnya di segala zaman dan di segala tempat di dunia ini. Di samping itu, karya

sastra dapat menambah wawasan bagi pembacanya dan juga mampu membentuk budaya suatu masyarakat.

Minangkabau merupakan suatu daerah yang menghasilkan berbagai macam sastra yang diciptakan oleh pengarang yang berdomisili di daerah Minangkabau. Esten (1984:22) mengatakan bahwa Minangkabau sebagai suatu wilayah budaya antara lain dalam bentuk sastra. Sastra merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sosial budaya Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan ungkapan nilai-nilai budaya yang cukup tinggi dalam khasanah budaya Minangkabau. Tingkat keluwesan nilai-nilai itu sendiri dan tingkat mobilitas masyarakat merupakan hal yang cukup dominan dalam proses pembentukan budaya bangsa.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai milik bersama. Sastra lisan mempunyai kedudukan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat, di antaranya selawat dulang. Djamaris (2002:4) mengemukakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Senada dengan hal itu, Rusyana (1981:2), sastra lisan merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Sastra lisan berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Sastra lisan pada dasarnya berfungsi untuk menata kehidupan masyarakat.

Nurizzati (1999:9) mengungkapkan bahwa ada 4 fungsi sastra lisan sebagai berikut. *Pertama*, untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk

sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh keanekaragaman kebudayaan daerah. *Kedua*, sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman persoalan hidup dan budaya hidup. *Ketiga*, sebagai media pendidikan dan hiburan sebagai media sosialisasi. *Keempat*, sebagai media dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut, para pakar memiliki ide, gagasan yang berbeda dalam mengemukakan hakikat sastra lisan tetapi mempunyai maksud yang sama. Sastra lisan merupakan suatu karya yang diwariskan dan dikembangkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut seperti yang dikemukakan oleh salah seorang pakar yaitu Djamaris. Sastra lisan dengan menggunakan bahasa yang indah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalam penyampaian dengan menggunakan gaya bahasa yang indah. Dalam hal ini selawat dulang dikatakan termasuk sastra lisan karena dalam penyampaian dengan syair yang indah dan diiringi dengan ketukan bunyi dulang yang dipukul dengan irama senada serta diiringi nyanyian yang bernafaskan islami.

2. Pengertian Selawat Dulang

Selawat dulang adalah sastra lisan Minangkabau yang bertema islam, dipertunjukkan oleh dua orang atau lebih diiringi oleh tabuhan pada dulang, yaitu nampun kuningan yang bergaris tengah 65 cm. Dalam beberapa dialek kesenian ini disebut selawat talam, atau selawat dulang. Selawat dulang terdapat di banyak daerah di Sumatra Barat (Minangkabau). Dalam percakapan sehari-hari, kadang-

kadang sastra lisan ini hanya disebut selawat ataupun salawek saja (Amir, 2006:53).

Selawat dulang adalah salah satu jenis sastra lisan yang sudah berkembang cukup lama di Sumatra Barat. Selawat dulang ini telah menjadi kesenian dalam bentuk musik hiburan rakyat. Nama selawat dulang dilekatkan pada jenis permainan tersebut yang berbentuk nyanyian yang diiringi oleh ketukan pada dulang. Sastra lisan selawat dulang yang sudah menjadi kesenian rakyat ini berasal dari arab.

Menurut Djamaris (2002:150) selawat dulang terdiri atas dua kata, yaitu selawat yang artinya selawat atau doa untuk Nabi Muhammad Saw dan kata dulang yaitu piring besar dari logam yang biasanya digunakan untuk makan bersama. Dalam sastra rakyat Minangkabau selawat dulang merupakan penceritaan cerita tentang kehidupan Nabi yang berhubungan dengan persoalan agama Islam yang diiringi irama bunyi ketukan pada dulang.

Menurut Adriyetti Amir, (2006:52) struktur dalam Selawat Dulang terdiri dari bagian-bagian:

a. Pembukaan

Pada bagian pembukaan ini berisi selawat kepada Nabi Muhammad Saw dan pujian-pujian kepada Allah Swt.

b. Katubah (khotbah)

Pada bagian katubah (khotbah) berisi kata penghormatan kepada penonton atau sidang.

c. *Lagu Batang*

Pada bagian lagu batang ini grup selawat dulang meminta izin atau maaf kepada penonton (sidang) agar diizinkan untuk menyampaikan syair-syair mereka.

d. *Isi*

Pada bagian isi ini berisi syair-syair religious yang bersangkutan dengan aqidah, syariah, dan akhlak. Dan nasehat moral bagi umat manusia.

e. *Penutup*

Di bagian ini berisi kalimat-kalimat penutup, pertanyaan kepada grup berikutnya, permintaan agar disampaikan atau memintak maaf apabila penyampaian syair-syair tersebut ada yang salah.

3. Selawat Dulang sebagai Bentuk Sastra Lisan

Kebudayaan merupakan sebuah sistem norma dan nilai yang menjadi penuntun dan panutan bagi masyarakat, salah satunya adalah sastra. Dengan sastra manusia bisa belajar, mengetahui dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Sastra tersebut dapat berbentuk lisan tulisan. Sastra lisan merupakan salah satu bentuk sastra yang disampaikan secara lisan. Menurut Djamaris (2002:4), sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Naskah di hafal oleh tukang cerita kemudian di sampaikan dengan cara di dengarkan oleh tukang kaba kepada pendengar.

Djamaris (2002:150) menjelaskan bahwa selawat dulang merupakan cerita tentang pengkajian perjuangan Nabi dan kehidupan Nabi yang berhubungan

dengan agama Islam yang diiringi dengan ketukan bunyi dulang yang di ketuk. Pada penyajiannya selawat dulang yang merupakan syair Islam yang disampaikan merupakan penceritaan cerita tentang berbagai peristiwa Islam antra lain, pengkajian perjuangan nabi-nabi, pengkajian nyawa dengan tubuh, pengkajian kejadian manusia, yang dalam penyajiannya memakai bahasa Arab, Indonesia dan bahasa Minang. Munculnya selawat dulang di Minangkabau merupakan perbauran antara budaya minang dan budaya Islam. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang terdapat dalam syair selawat dulang dan dari bahasa yang dipakai dalam penyampaian selawat dulang. Selawat dulang sebagai sastra lisan Minangkabau mengandung nilai-nilai religius yang bisa diterapkan dalam kehidupan.

4. Fungsi Selawat Dulang sebagai Sastra Lisan

Selawat Dulang merupakan bagian dari sastra lisan. Dilihat dari segi fungsi, sastra lisan berfungsi untuk mengekspresikan gejolak jiwa dan renungan tentang kehidupan yang mana diungkapkan melalui puisi maupun upacara-upacara agama adat (Atmazaki, 2005:139).

Selawat Dulang sebagai suatu bentuk sastra lisan yang mengandung ajaran Islam mempunyai fungsi tersendiri. Damawardi (1993:6) menjelaskan beberapa fungsi selawat dulang sebagai berikut. *Pertama*, fungsi religius, yaitu sebagai penyampaian pesan-pesan agama yang berlangsung dalam suasana khidmat dan khusus serta sebagai penyiaran agama Islam seperti masalah aqidah, syariah, dan akhlak. *Kedua*, fungsi sosiologis, yaitu penyajian Selawat Dulang berfungsi sebagai pengendalian sosial. *Ketiga*, fungsi pendidikan, pertunjukan selawat

dulang memiliki fungsi membentuk kepribadian yang baik. *Keempat*, fungsi hiburan, selawat dulang berfungsi sebagai hiburan dalam masyarakat. *Kelima*, fungsi komunikasi, yaitu sebagai sarana komunikasi melalui syair yang dilantunkan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Selawat Dulang mengandung nilai atau fungsi dalam masyarakat. Fungsi tersebut yaitu fungsi religius, segala hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan atau hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa agama Islam. Fungsi hiburan, yaitu segala hal yang berkaitan dengan rasa kegembiraan atau pemberi semangat dalam hidup serta fungsi-fungsi lain yang mengandung nilai bagi masyarakat.

5. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru., sosiologi sastra lahir pada abad ke-18. Menurut Ratna (2004:331--332), ada tiga indikator terpenting dalam kaitan lahirnya suatu disiplin yang baru dalam sosiologi sastra sebagai berikut. *Pertama*, hadirnya sejumlah masalah yang menarik perlu dipecahkan. *Kedua* adanya metode dan teori yang relevan untuk memecahkannya. *Ketiga* adanya pengakuan secara intitusional. Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satu cara adalah mengembalikan karya sastra ketengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga sosial, masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain, dengan demikian peneliti mendapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sesungguhnya sosiologi dan sastra memperjuangkan masalah yang sama. Keduanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, adat dan kepercayaan. Di samping itu, sosiologi dan sastra juga mempunyai perbedaan.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi, yaitu (1) sosiologi pengarang, menyangkut profesi pengarang, ideologi pengarang dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang, (2) sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial, (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat (Wellek dan Warren, 1995:111).

Senada dengan hal tersebut, Watt (dalam Sapardi, 1978:3) juga mengklasifikasikan telaah sosiologis ke dalam tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi isi karya sastra. *Kedua*, sastra sebagai cerminan masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh sastra

dapat berfungsi sebagai penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa penelaahan sastra melalui sosiologis juga harus mempertimbangkan segi kemasyarakatan. Melalui pendekatan sosiologis, peneliti maupun pembaca karya sastra dapat melihat berbagai fenomena sosial dalam suatu masyarakat tertentu dan akan menghasilkan karya sastra tertentu pula. Menurut Esten (1984:40) “fenomena sosial dalam masyarakat sangat terkait dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat bersangkutan.”

Sebagai multi disiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sosiologi dan sastra. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik, yang perlu diperhatikan dalam penelitian sastra adalah dominasi karya sastra, sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu. Penelitian interdisiplin memanfaatkan teori-teori yang berasal dari masing-masing ilmu yang bersangkutan. Secara definitif penelitian sosiologi sastra menggunakan teori-teori sastra dan sosiologi (Ratna, 2004:338--339).

Penelitian sosiologi sastra merupakan analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masalah sosial dan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam sebagai berikut. *Pertama*, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya

disebut aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi. *Kedua*, cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek tertentu dengan model hubungan yang bersifat dialektika. *Ketiga*, menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua (Ratna, 2004:340).

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisiplin antara sosiologi dengan ilmu sastra. Menurut Damono (1984:15) pendekatan sosiologis terhadap sastra dapat dilaksanakan sebaik-baiknya asal si kritikus tidak melupakan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, peralatan sastra murni yang di gunakan pengarang untuk menampilkan masalah sosial dalam dunia rekaannya. *Kedua*, pengarang itu sendiri, lengkap dengan kesadaran dan tujuannya.

Munculnya sosiologi sastra disebabkan karena pendekatan sastra terhadap sosial dan masyarakat melalui pertimbangan segi-segi kemasyarakatan. Beberapa kritikus menyebutkannya sebagai pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Menurut semi (1984:54) Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakat dan mempunyai ruang lingkup yang luas dan beragam. Sosiologi sastra menyangkut hubungan pengarang, karya sastra, serta pembacanya. Sosiologi sebagai telaah sosiologi sastra tidak berbeda dengan istilah pendekatan sosiosastra. Untuk menganalisis konteks sosiologis yang digunakan oleh pengarang sebagai latar atau setting karya sastra yang diciptakannya.

Menurut Damono (1978:6) sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga, dan proses sosial. Sosiologi sastra mencoba mencari atau bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Pendekatan sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.

Sosiologi sastra sebagai telaah sosiologi terhadap ilmu sastra. Jobrahim (1994:224) menyatakan bahwa sasaran sosiologi sastra dapat diperinci ke dalam beberapa bidang pokok yaitu, (1) konteks sosial sastrawan, (2) sastra sebagai cerminan masyarakat, dan (3) fungsi sosial sastra. Faruk (1999:14) berpendapat bahwa karya sastra sebagai fakta kemanusiaan merupakan sebagai aktivitas kultural manusia, selalu berada dalam proses strukturasi dan akomodasi yang terus menerus sehingga memperoleh artinya. Proses tersebut merupakan genesis dari struktur karya sastra. Kemudian Goldman (dalam Faruk, 1999:15) menyatakan bahwa fakta kemanusiaan berwujud dari aktivitas sosial berupa fakta individual dan fakta sosial. Dalam karya sastra fakta-fakta kemanusiaan terwujud pada tokoh-tokoh beserta konteks sosial dengan objek di luar dirinya. Fakta-fakta kemanusiaan itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan masyarakat atau dunia sekitarnya.

Wellek (1995:110) mengklasifikasi sosiologi sastra dengan tiga istilah sebagai berikut. *Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang dan institusi sastra, yaitu dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status dan

ideologi pengarang. *Kedua*, isi karya sastra, tujuan dan hal lain yang tersirat dan berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga*, pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Selanjutnya, Hasanuddin WS (2004:756) sosiologi sastra adalah Cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial, baik pengarang, maupun pembaca serta teks sendiri (penafsiran teks secara sosiologis). Sosiologi komunikasi sastra menempatkan sang pengarang dalam konteks sosialnya (status, pekerjaan, keterikatannya akan suatu kelas, ideologi dan sebagainya). Penafsiran teks secara sosiologis menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah karya, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat di simpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sastra sangat erat hubungannya dengan penikmatnya yaitu antara sastra dengan pendengar. Jadi, pengarang dalam menciptakan sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dan mempunyai ruang lingkup yang luas dan beragam.

6. Hakikat Pergeseran Nilai Budaya

Manusia diciptakan oleh Allah dibekali dengan akal, pikiran, dan perasaan. Dengan kata lain, manusia diciptakan dengan hak cipta, rasa, dan karsa. Oleh karena itu, manusia disebut dengan makhluk yang berbudaya. Koentjaraningrat (1974:203) mengatakan bahwa kebudayaan meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan digolongkan dalam

tiga wujud sebagai berikut. *Pertama*, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. *Kedua*, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Taylor (dalam Setiadi dkk, 2006:27) mengemukakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya tersebut dapat dipengaruhi oleh budaya luar. Masyarakat yang tidak mampu menyaring budaya tersebut maka dengan mudah lunturnya nilai budaya yang khas pada daerahnya sendiri.

Setiadi dkk (2006:31) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai tersebut berguna dan berharga bagi masyarakat antara lain nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius. Di dalam hal ini khususnya pada selawat dulang nilai-nilai tersebut sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat lewat syair yang indah. Kenyataannya hal tersebut sangat sulit untuk diwujudkan, karena kurangnya minat masyarakat untuk mengenal dan memahami isi atau syair selawat dulang tersebut.

Pergeseran atau perubahan merupakan sistem yang tidak sesuai dengan norma-norma yang telah ada baik secara bersamaan atau keseluruhan. Setiap masyarakat dan kebudayaan mengalami perubahan tidak begitu tampak karena

manusia kurang menyadarinya. Perubahan atau pergeseran tersebut dapat mempengaruhi nilai-nilai tertentu, terutama dalam Selawat Dulang.

Perubahan atau pergeseran nilai budaya tersebut terjadi dengan sendirinya. Bergesernya nilai budaya tersebut disesuaikan dengan keperluan, keadaan dan kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Pergeseran nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu akibat terjadinya modernisasi. Perubahan tersebut mengarah pada kemajuan atau kemunduran nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat sebelumnya. Perubahan atau pergeseran yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat. Di dalam hal ini khususnya dalam penyampaian syair Selawat Dulang. Kesenian yang mengandung nilai-nilai tertentu dan bernafaskan religi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, Roni Chandra (2003), melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Tanah Ombak* karya Abrar Yusra”. Temuan penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Minangkabau ditinjau dari segi sistem nilai agama pada umumnya sudah jauh melenceng. Sementara itu, nilai yang berkaitan dengan sistem kekerabatan masih dipegang erat oleh masyarakat yaitu dengan saling menghormati dan memberi perhatian antar sesama.

Kedua, Kamiri (1996), melakukan penelitian yang berjudul “Pergeseran nilai-nilai sosial budaya Minangkabau dalam novel *Bako* karya Darman Moenir”.

Temuan penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Minangkabau ditinjau dari segi sistem kemasyarakatan dalam hubungan kekerabatan dan sistem perkawinan dirasakan lebih menonjol dan mengalami pergeseran dari tata nilai dan sistem adat masyarakat Minangkabau sendiri.

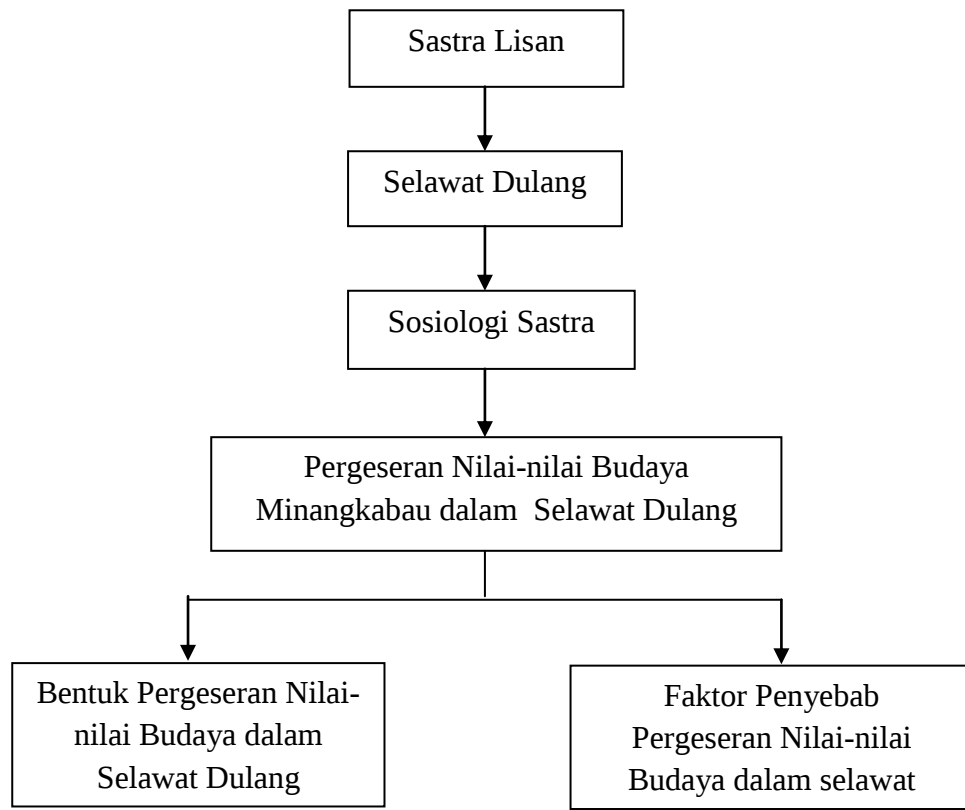
Ketiga, Hayati (2003), melakukan penelitian yang berjudul “Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Saraswati si Gadis dalam Sunyi karya A.A Navis*”. Temuan penelitian ini adalah pergeseran nilai budaya Minangkabau terjadi dalam pesan perempuan sebagai ibu, istri, dan kekasih, sikap hidup dan masyarakat, juga terjadi dalam pergaulan di tengah masyarakat.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang membahas tentang pergeseran nilai sosial budaya dalam sastra tulisan yaitu novel. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan ini meneliti tentang pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam selawat dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Perbedaan ini terletak pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pauh IX Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

C. Kerangka Konseptual

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan dan mengekspresikan bentuk proses sosial dan nilai-nilai pengalaman hidup manusia. Karya sastra memiliki empat paradigma, yaitu kenyataan, karya sastra, penulis dan pembaca. Keempat unsur ini saling berkaitan, pada penelitian ini sastra yang diteliti yaitu selawat dulang.

Selawat dulang merupakan salah satu bentuk dari sastra lisan Minangkabau, selawat dulang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Minangkabau. Syair selawat dulang berbicara mengenai penyampaian dakwah yang bersifat religius, anjuran dan larangan yang bisa dilihat pada masyarakat Pauh IX Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Nilai-nilai ini banyak mengalami pergeseran, dalam hal ini peneliti menyampaikan 2 hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam selawat dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. *Kedua*, faktor penyebab pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam selawat dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka konseptual penelitian ini, dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Konseptual Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Pertama, bentuk pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pertunjukkan selawat dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Bentuk pergeseran tersebut berkaitan dengan etika dan moral, yaitu (1) terdapat dalam syair Selawat Dulang, (2) nyanyian atau irama yang dibawakan, (3) pakaian yang digunakan, (4) waktu pelaksanaan, (5) pasangan grup Selawat Dulang. Syair Selawat Dulang dahulu agak berbeda dengan syair yang sekarang. Pada masa dahulu masalah religi lebih mendominasi tetapi sekarang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Nyanyian atau irama yang berfungsi sebagai penghibur juga sudah mengalami pergeseran. Irama yang dibawakan pada masa dahulu pada umumnya nyanyi padang pasir tetapi sekarang mendominasi irama pop, rock, bahkan nyanyi barat dan India. Selanjutnya, pakaian yang digunakan oleh grup Selawat Dulang juga sudah mengalami pergeseran. Pakaian yang dikenakan kadangkala tidak mencerminkan pakaian yang berbudaya Minang yang selaras dengan pakaian umat Islam. Waktu pelaksanaan Selawat Dulang pun mengalami pergeseran. Biasanya dilaksanakan pada malam hari tetapi sekarang ada dilaksanakan pada siang hari. Di samping itu, pasangan grup Selawat Dulang biasanya laki-laki dan sesamanya tetapi sekarang

ada dipasangkan dengan perempuan. Hal ini sangat janggal dan tidak sesuai menurut budaya dan etika Minang.

Kedua, faktor penyebab pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam selawat dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Penyebab terjadinya pergeseran nilai budaya Minangkabau dalam pertunjukkan Selawat Dulang sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Di samping itu, bergesernya nilai budaya dalam pertunjukkan Selawat Dulang juga disebabkan oleh tuntutan masyarakat atau penikmatnya.

B. Implikasi Terhadap Pembelajaran

Penelitian tentang Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang di Pauh IX Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang: Kajian Sosiologi Sastra dapat diimplikasikan untuk pembelajaran muatan local budaya alam Minangkabau BAM. Pergeseran nilai budaya Minangkabau dalam Selawat Dulang dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa dalam memahami nilai budaya yang sudah mengalami pergeseran dari aslinya. Sebenarnya nilai yang sudah mengalami pergeseran tersebut patut dipertahankan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kurikulum muatan lokal, khususnya mata pelajaran BAM bertujuan sebagai berikut. *Pertama*, memberikan pengetahuan dasar terhadap siswa tentang BAM sebagai bagian dari kebudayaan nasional. *Kedua*, memupuk dan menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap alam Minangkabau dalam rangka memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan nasional. *Ketiga*, mendorong

siswa agar menghayati dan menerapkan nilai-nilai BAM yang relevan dalam kehidupan. *Keempat*, mendorong siswa untuk menggali, melestarikan, mengembangkan BAM dalam rangka memupuk dan mengembangkan budaya nasional. Pembelajaran BAM mulai dilaksanakan dari tingkat SD, dimulai dari kelas III sampai kelas VI. Pada tingkat ini, materi masih pada pengetahuan dasar tentang budaya Minang secara umum. Di samping itu, dilihat dari kurikulum, BAM SMP, berdasarkan SK dan KD yang ada pada penelitian ini dapat diimplikasikan. Pembelajaran BAM di SMP pada kelas IX semester 1 dan 2 SK dan KD-nya ada membahas tentang kesusastraan Minangkabau. *Selawat Dulang* ini merupakan sebuah sastra lisan menggunakan syair dengan bahasa yang indah (estetika).

Kurikulum muatan lokal BAM dapat terlihat pada standar kompetensi, yaitu memahami dan mengapresiasi karya sastra Minangkabau serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Minangkabau dalam kehidupan. Kompetensi dasarnya, yaitu mendeskripsikan karya sastra Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Standar kompetensi ini sangat berkaitan dengan penelitian yang berjudul *pergeseran nilai-nilai budaya minangkabau dalam selawat dulang di pauh IX kelurahan kurANJI kecamatan kurANJI kota padang: kajian sosiologi sastra*.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan, ada beberapa hal yang dapat disarankan dengan harapan semoga kesenian *Selawat Dulang* selalu berkembang dan tidak hilang begitu saja sesuai dengan perkembangan zaman.

Pertama, bagi para pendidik atau guru semoga bisa menampilkan Selawat Dulang jika materinya berkaitan dengan sastra lisan. Di samping itu, terutama bagi guru BAM semoga bisa menampilkan kesenian tradisional Selawat Dulang dalam pembelajaran sastra. *Kedua*, bagi para grup Selawat Dulang semoga tidak menghilangkan nilai budaya yang khas dalam kesenian tersebut. *Ketiga*, masyarakat semoga memperlihatkan antusias terhadap kesenian Selawat Dulang walaupun zaman semakin maju. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukkan Selawat Dulang tersebut bermanfaat dalam kehidupan.

KEPUSTAKAAN

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir, Adriyetti dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University press.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa raya.
- Berten, K. 1996. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafity.
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, mursal. 1984. *Sastra indonesia dan tradisi subkultur*. Bandung: angkasa.
- Faruk. 1999 (a). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanuddin WS. 2004. *Ensiklopedi sastra indonesia*. Bandung: Titian ilmu.
- Hayati. 2003. "Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi Karya A.A. Navis". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Jabrohim. 1994. "Sosiologi Sastra: Beberapa Konsep Pengantar" dalam Teori Penelitian Sastra Jabrohim (ed.). Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah.
- Jassin, HB. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essai*. Jakarta: Gramedia.
- Jhonson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Terjemahan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.